

## **Analisis Kasus Perundungan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Brebes Berdasarkan Teori Perkembangan Sosial Lev Vygotsky**

**Agisna Qotrunada, Winda Ananda Septika, Babur Raiyan, Ria Isnaini**

Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

[riaisnaini67@gmail.com](mailto:riaisnaini67@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kasus perundungan siswa sekolah dasar di Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa kekerasan antarsiswa dapat muncul akibat interaksi sosial yang tidak sehat, lemahnya pengawasan, dan belum optimalnya pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kasus tersebut berdasarkan teori perkembangan sosial Lev Vygotsky, khususnya konsep interaksi sosial, Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, dan peran bahasa dalam perkembangan anak. Metode yang digunakan adalah studi kasus berbasis literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap peristiwa perundungan yang dilaporkan di media massa dan didukung oleh sumber ilmiah terbaru. Data dianalisis secara interpretatif untuk memahami peran pelaku, korban, serta lingkungan sekolah dan keluarga dalam pembentukan perilaku agresif siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku perundungan tidak dapat dipahami sebagai kesalahan individu semata, melainkan sebagai akibat dari proses sosial yang membentuk perilaku anak secara bertahap. Temuan ini mengindikasikan bahwa pencegahan perundungan membutuhkan penguatan pendidikan karakter, pendampingan sosial bertahap, kolaborasi sekolah dan orang tua, serta peningkatan sistem pengawasan sekolah.

**Kata Kunci:** Perundungan, sekolah dasar, Vygotsky, interaksi sosial, scaffolding

### **ABSTRACT**

Bullying cases among elementary school students in Brebes Regency indicate that peer violence can arise from unhealthy social interactions, weak supervision, and sub-optimal character education in the school environment. This study aims to analyze the case based on Lev Vygotsky's social development theory, specifically focusing on social interaction, Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, and the role of language in child development. The method used is a literature-based case study with a qualitative descriptive approach toward reported bullying events supported by recent scientific literature. Data were interpretatively analyzed to understand the roles of perpetrators, victims, and the school and family environments in shaping aggressive behavior. The results show that bullying cannot be understood merely as an individual fault, but as an outcome of a gradual social process. These findings indicate that preventing bullying requires strengthened character education, gradual social guidance, school-parent collaboration, and enhanced school supervision.

**Keywords:** Bullying, elementary school, Vygotsky, social interaction, scaffolding

## **PENDAHULUAN**

Perundungan di sekolah dasar merupakan persoalan yang sangat serius karena terjadi pada fase perkembangan anak yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan sosial (Siregar dkk., 2025). Pada tahap ini, anak masih berada dalam proses membentuk cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara mengendalikan emosi (Sari & Padang, 2025). Karena itu, pengalaman sosial yang diterima anak di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku mereka. Ketika lingkungan sekolah tidak mampu menyediakan interaksi yang sehat, aman, dan suportif, anak dapat menyerap pola perilaku negatif yang muncul di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, kasus perundungan di Kabupaten Brebes menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa konflik

sederhana dapat berubah menjadi tindakan kekerasan ketika pengawasan, bimbingan sosial, dan pendidikan emosional belum berjalan dengan baik (Prasetyo, 2022).

Kasus perundungan di sekolah dasar tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku salah seorang anak atau sekadar masalah kenakalan usia (Faujian & Widiastuti, 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan iklim sekolah, karakter siswa, peran guru, kebijakan sekolah, dan dukungan keluarga (Nasir dkk., 2024). Anak yang menjadi pelaku maupun korban sama-sama berada dalam sistem sosial yang saling memengaruhi (Pratiwi & Fitriani, 2024). Jika sistem ini tidak berjalan dengan baik, maka konflik kecil dapat berkembang menjadi tindakan agresif berulang yang merugikan korban secara fisik maupun psikologis. Penelitian tentang pengalaman perundungan pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa dampaknya tidak berhenti pada luka sesaat, tetapi dapat memengaruhi rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan anak dalam menjalin relasi sosial (Wicaksana dkk., 2024). Oleh sebab itu, kasus di Brebes perlu dipahami sebagai bagian dari persoalan pendidikan yang lebih luas.

Selain itu, berbagai kajian terbaru menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui hukuman setelah kejadian (Lohmeyer & Threadgold, 2023). Pencegahan yang lebih efektif membutuhkan pembentukan karakter, penguatan interaksi sosial positif, dan keterlibatan berbagai pihak secara konsisten. Sekolah harus menjadi ruang yang membentuk perilaku prososial, bukan hanya tempat menyampaikan materi pelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing sosial dan emosional bagi siswa (Jelita dkk., 2025). Orang tua pun memiliki peran penting karena kebiasaan anak di rumah sering memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Dengan demikian, bullying harus dipandang sebagai masalah kolektif yang memerlukan tanggapan kolektif pula.

Berdasarkan latar belakang tersebut, teori perkembangan sosial Lev Vygotsky menjadi sangat relevan untuk digunakan (Papadopoulos, 2026). Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial, bantuan orang lain yang lebih berpengalaman, dan penggunaan bahasa dalam proses belajar (Lubis dkk., 2025). Dalam perspektif ini, anak tidak berkembang secara terisolasi, melainkan melalui hubungan dengan lingkungan yang membentuk cara mereka memahami dunia. Jika interaksi yang mereka alami dipenuhi kekerasan, tekanan kelompok, atau minim teladan positif, maka proses perkembangan sosial mereka juga dapat terganggu. Karena itu, teori Vygotsky memberi kerangka yang kuat untuk menjelaskan mengapa bullying dapat muncul di lingkungan sekolah dasar dan bagaimana pencegahannya seharusnya dilakukan.

Kajian ini penting karena dapat memperluas pemahaman mengenai perundungan pada anak usia sekolah dasar dari sudut pandang perkembangan sosial. Banyak penelitian sebelumnya telah membahas bullying dari sisi psikologis, pendidikan karakter, atau kebijakan sekolah, tetapi masih diperlukan pembahasan yang menghubungkan kasus aktual dengan teori perkembangan sosial anak secara lebih mendalam (Tuttle dkk., 2023). Dengan mengaitkan kasus Brebes pada konsep interaksi sosial, Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, dan bahasa sebagai alat berpikir, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa bullying bukan hanya tindakan menyimpang, tetapi juga hasil dari

proses sosial yang tidak sehat (Ma & Wang, 2024). Oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya mendeskripsikan kejadian, tetapi juga menawarkan pemahaman teoretis dan arah penyelesaian yang lebih komprehensif.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kasus berbasis literatur dengan analisis deskriptif kualitatif (Nasir dkk., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis menelaah kasus perundungan di Brebes secara mendalam berdasarkan dokumen berita dan literatur ilmiah yang relevan. Data utama berasal dari pemberitaan kasus perundungan siswa sekolah dasar di Kabupaten Brebes, sedangkan data pendukung diperoleh dari artikel-artikel ilmiah terbaru yang membahas bullying, pendidikan karakter, iklim sekolah, dan intervensi anti-perundungan (Ramadhan & Handayani, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan kajian pustaka (Sari & Padang, 2025). Berita kasus digunakan untuk memahami kronologi, konteks, dan dampak peristiwa, sedangkan artikel ilmiah dipakai untuk memperkuat analisis dan memperluas interpretasi. Sumber-sumber tersebut dipilih dari daftar pustaka yang telah tersedia agar pembahasan tetap konsisten dengan referensi yang digunakan dalam tulisan ini (Setiadi dkk., 2024). Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor individu, teman sebaya, sekolah, dan keluarga.

Analisis dilakukan dengan menafsirkan perilaku pelaku, kondisi korban, dan lingkungan sosial di sekitarnya melalui konsep-konsep Vygotsky (Papadopoulos, 2026). Konsep yang digunakan meliputi interaksi sosial sebagai dasar perkembangan, *Zone of Proximal Development (ZPD)* sebagai ruang bantuan yang dibutuhkan anak, *scaffolding* sebagai dukungan bertahap, serta bahasa sebagai alat internalisasi nilai dan pengaturan perilaku (Lubis dkk., 2025). Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan kasus, tetapi juga menjelaskan mengapa kasus tersebut dapat terjadi dan bagaimana cara mencegahnya secara lebih efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Deskripsi Kasus Perundungan

Kasus perundungan yang terjadi di Brebes melibatkan siswa sekolah dasar sebagai korban dan pelaku (Siregar dkk., 2025). Berdasarkan pemberitaan media, korban mengalami pengeroyokan oleh beberapa teman sekelas setelah muncul konflik sederhana. Peristiwa tersebut menimbulkan luka fisik sekaligus trauma psikologis bagi korban (Setiadi dkk., 2024). Kasus ini menunjukkan bahwa kekerasan antarsiswa masih dapat terjadi di lingkungan pendidikan dasar, padahal sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak.

Peristiwa seperti ini sering kali tidak muncul secara tiba-tiba. Dalam banyak kasus, *bullying* dimulai dari ejekan, candaan yang berlebihan, pengucilan, atau persaingan antar teman yang tidak dikelola dengan baik (Wicaksana dkk., 2024). Ketika sekolah

tidak segera merespons tanda-tanda awal tersebut, konflik dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan yang lebih serious. Penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan pada siswa sekolah dasar dapat mengalami gangguan sosial-emosional, rasa takut, menarik diri dari pergaulan, serta penurunan rasa percaya diri (Ramadhan & Handayani, 2024). Jika kondisi ini berlangsung lama, maka dampaknya dapat mengganggu proses belajar, relasi sosial, dan pembentukan kepribadian anak (Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, kasus Brebes perlu dipahami sebagai gejala dari proses sosial yang belum sehat, bukan hanya kesalahan individu semata.

## Analisis Kasus Berdasarkan Teori Vygotsky

Menurut teori perkembangan sosial Lev Vygotsky, perkembangan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Papadopoulos, 2026). Anak tidak berkembang secara terpisah, tetapi melalui komunikasi, kerja sama, dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa atau lebih berpengalaman (Lubis dkk., 2025). Dalam kasus Brebes, perilaku agresif yang dilakukan para pelaku menunjukkan bahwa lingkungan sosial mereka belum mampu membentuk interaksi yang sehat (Faujjan & Widiastuti, 2026). Anak cenderung mengikuti perilaku kelompok tanpa memahami dampak tindakannya terhadap korban. Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang terbentuk di sekitar anak sangat menentukan cara mereka merespons konflik.

Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial merupakan dasar utama dalam proses belajar anak (Lubis dkk., 2025). Anak belajar memahami nilai, norma, aturan, dan perilaku melalui hubungan dengan guru, orang tua, dan teman sebaya (Sari & Padang, 2025). Ketika interaksi sosial yang terjadi justru dipenuhi tekanan kelompok, ejekan, atau dominasi teman, maka anak dapat menyerap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal (Lohmeyer & Threadgold, 2023). Dalam kasus ini, interaksi antar siswa justru berkembang menjadi tindakan kekerasan, yang berarti pembelajaran sosial di lingkungan mereka belum optimal. Penelitian tentang iklim sekolah menunjukkan bahwa suasana sekolah yang positif dan dukungan sosial yang baik dapat menekan perilaku perundungan, sedangkan iklim yang buruk cenderung membuka ruang bagi agresi (Ma & Wang, 2024).

Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* membantu menjelaskan bahwa anak memiliki kemampuan tertentu yang belum bisa dilakukan secara mandiri, tetapi dapat berkembang dengan bantuan orang lain (Papadopoulos, 2026). Dalam kasus ini, siswa sekolah dasar belum sepenuhnya mampu mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara mandiri. Mereka masih membutuhkan bantuan guru dan orang tua agar bisa mengekspresikan ketidaksenangan tanpa kekerasan (Jelita dkk., 2025). Jika pendampingan diberikan secara tepat, maka perilaku agresif dapat dicegah sejak dini. Artinya, anak perlu dibimbing bukan hanya untuk mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga untuk berlatih bagaimana cara bertindak dengan benar dalam situasi sosial yang menantang.

Selain ZPD, konsep *scaffolding* sangat penting dalam memahami bagaimana anak dapat diarahkan menuju perilaku yang lebih baik (Papadopoulos, 2026). *Scaffolding* adalah bantuan sementara yang diberikan kepada anak sampai ia mampu melakukan sesuatu secara mandiri. Dalam kasus *bullying*, *scaffolding* dapat berupa contoh

komunikasi yang baik, latihan meminta maaf, penguatan perilaku sopan, dan pendampingan ketika anak menghadapi konflik (Jelita dkk., 2025). Guru dapat mengajarkan cara menyampaikan pendapat dengan tenang, cara menolak ajakan negatif, serta cara menyelesaikan pertengkaran tanpa kekerasan. Orang tua juga perlu memberi dukungan emosional agar anak belajar mengenali perasaan orang lain dan mengontrol kemarahannya. Pendampingan semacam ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program anti-bullying lebih efektif jika melibatkan latihan berulang dan keterlibatan banyak pihak (Pratiwi & Fitriani, 2024).

Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa sebagai alat berpikir dan alat interaksi sosial (Lubis dkk., 2025). Melalui bahasa, anak belajar memahami aturan, perasaan, dan nilai dalam kehidupan sosial. Dalam kasus perundungan ini, penggunaan kekerasan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa belum berkembang dengan baik (Wicaksana dkk., 2024). Konflik diselesaikan melalui tindakan fisik, bukan dialog. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran sosial-emosional di lingkungan sekolah masih perlu diperkuat. Sekolah seharusnya menjadi tempat di mana anak belajar berbicara, mendengar, merespons, dan menghormati orang lain secara konstruktif (Faujian & Widiastuti, 2026).

Dari perspektif Vygotsky, perilaku *bullying* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kesalahan pribadi pelaku (Papadopoulos, 2026). Perilaku tersebut merupakan hasil dari proses internalisasi nilai sosial yang terjadi melalui interaksi berulang (Sari & Padang, 2025). Jika anak tumbuh di lingkungan yang memperlihatkan agresi, kurang empati, atau minim pengawasan, maka mereka berisiko menganggap kekerasan sebagai cara yang wajar untuk menyelesaikan masalah (Siregar dkk., 2025). Sebaliknya, jika lingkungan sosial menyediakan teladan positif, rasa aman, dan dukungan yang konsisten, maka anak lebih mudah berkembang menjadi pribadi yang empatik dan mampu bekerja sama. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa iklim sekolah yang positif, partisipasi orang tua, dan kebijakan anti-perundungan yang konsisten dapat menurunkan kecenderungan bullying (Ma & Wang, 2024).

## Strategi Penyelesaian dan Implikasi Pendidikan

Strategi penyelesaian kasus perundungan perlu dilakukan secara komprehensif karena *bullying* merupakan masalah yang melibatkan banyak lapisan, mulai dari individu, teman sebaya, sekolah, hingga keluarga (Pratiwi & Fitriani, 2024). Pertama, sekolah dan orang tua perlu menerapkan *scaffolding* secara berkelanjutan (Papadopoulos, 2026). Pendampingan ini dapat dilakukan dengan memberi contoh perilaku yang baik, membantu anak mengenali emosi, serta melatih cara menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Guru dapat menggunakan dialog, simulasi, refleksi, dan kegiatan pembiasaan untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka (Jelita dkk., 2025). Di rumah, orang tua perlu menjadi model komunikasi yang tenang, tegas, dan penuh empati agar anak memiliki contoh perilaku positif yang konsisten.

Kedua, sekolah harus membangun interaksi sosial positif melalui kegiatan pembelajaran kelompok, diskusi kelas, permainan kolaboratif, dan proyek bersama (Faujian & Widiastuti, 2026). Kegiatan seperti ini membantu siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan toleransi. Jika sekolah mampu

menciptakan pengalaman sosial yang positif, maka anak akan lebih terbiasa menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi, bukan agresi (Ma & Wang, 2024). Penelitian mengenai pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja sama dapat menurunkan risiko perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar (Jelita dkk., 2025).

Ketiga, pendidikan karakter perlu diperkuat sebagai bagian dari budaya sekolah (Jelita dkk., 2025). Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan sebagai materi, tetapi harus hadir dalam tindakan nyata guru, aturan sekolah, dan kebiasaan harian siswa. Anak perlu dibiasakan untuk menghargai perbedaan, menolong teman, mengendalikan kata-kata, dan bertanggung jawab atas perilakunya (Wicaksana dkk., 2024). Pendidikan karakter yang konsisten akan membantu membentuk kontrol diri dan empati, dua kemampuan penting untuk mencegah perundungan. Temuan terbaru menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila dan program sekolah ramah anak mampu menjadi pendekatan yang efektif untuk mencegah bullying.

Keempat, kerja sama antara sekolah dan orang tua harus diperkuat agar perkembangan sosial anak dapat dipantau secara berkelanjutan (Siregar dkk., 2025). Guru perlu menyampaikan informasi kepada orang tua jika ada perubahan perilaku siswa, sedangkan orang tua perlu bersikap terbuka terhadap masukan sekolah. Kolaborasi ini penting karena perilaku anak tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan pergaulan (Nasir dkk., 2024). Jika sekolah dan keluarga memiliki nilai yang selaras, maka pembinaan perilaku anak akan lebih efektif. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pemantauan orang tua dan iklim keluarga yang positif berhubungan dengan menurunnya risiko perundungan (Tuttle dkk., 2023).

Kelima, pengawasan sekolah perlu ditingkatkan melalui kebijakan anti-perundungan yang jelas, pelaporan yang aman, serta penanganan konflik yang cepat dan adil (Nasir dkk., 2024). Sekolah perlu memiliki prosedur yang tegas ketika muncul tanda-tanda kekerasan antarsiswa. Guru tidak boleh menganggap ejekan, pengucilan, atau kekerasan fisik sebagai hal kecil. Setiap gejala perlu ditangani sejak awal agar tidak berkembang menjadi perundungan yang lebih berat (Prasetyo, 2022). Sekolah juga perlu membangun budaya pelaporan yang tidak menyalahkan korban (Setiadi dkk., 2024). Banyak kasus perundungan tidak terungkap karena korban takut, merasa malu, atau khawatir mendapat tekanan lebih lanjut dari teman-temannya (Ramadhan & Handayani, 2024). Evaluasi terhadap kebijakan anti-perundungan juga perlu dilakukan secara berkala agar sekolah dapat mengetahui sejauh mana program yang diterapkan telah berjalan efektif.

## KESIMPULAN

Kasus perundungan siswa sekolah dasar di Brebes menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah serious dalam pendidikan dasar yang tidak dapat dipahami sebagai kesalahan individu semata. Berdasarkan teori perkembangan sosial Lev Vygotsky, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, bantuan orang lain, dan kualitas lingkungan tempat ia tumbuh. Kurangnya pendampingan, lemahnya pengawasan, dan interaksi sosial yang tidak sehat dapat mendorong munculnya perilaku agresif antarsiswa.

Penyelesaian kasus perundungan memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter, menyediakan sistem pelaporan yang aman, serta merancang pembelajaran kolaboratif yang mengasah empati siswa. Guru dan orang tua diharapkan mampu memberikan pendampingan bertahap (*scaffolding*) agar anak mampu berkomunikasi dengan baik, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Dengan dukungan lingkungan sosial yang kondusif dan responsif, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara sosial dan emosional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Mataram yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian naskah penelitian ini.

## REFERENCES

- Faujian, A., & Widiastuti, A. (2026). The Phenomenon of Bullying in Schools as a Basis for Developing Social Studies Learning Materials. *Qalamuna – Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 475-492. <https://journal.lontaradigitech.com/index.php/JTEM/article/download/1112/695/5237>
- Jelita, R., dkk. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Empati sebagai Strategi Guru dalam Pencegahan Perundungan. *JTEM: Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 210-222. <https://journal.lontaradigitech.com/index.php/JTEM/article/download/1112/695/5237>
- Lohmeyer, B. A., & Threadgold, S. (2023). School Bullying as Destructive Communal Coping of the School Community. *Frontiers in Psychology*, 14, 1021765. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.1021765/full>
- Lubis, K. N., Deliani, N., Batubara, J., & Akbar, A. (2025). Cognitive Learning Theory from an Islamic Perspective: A Conceptual and Content Analysis. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah*, 10(2), 224-234. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/download/504/354>
- Ma, Y., & Wang, L. (2024). Effect of School Bullying on Students' Peer Cooperation: The Mediating Role of School Belonging. *PMC Public Health*, 24, 418. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10814818/>
- Nasir, A., dkk. (2024). Unveiling Bullying in Education: A Sociological and Legal Inquiry. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1120-1135. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/download/4464/2508>
- Papadopoulos, D. (2026). Vygotsky's Systemic Perspectives on Managing the Risk of Student Failure and Social Vulnerabilities. *Applied Sciences*, 16(7), 3398. <https://www.mdpi.com/2076-3417/16/7/3398>

- Prasetyo, M. A. (2022). Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 125-135. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/466/319>
- Pratiwi, D., & Fitriani, A. (2024). Dinamika Bullying di Lingkungan Pendidikan Perspektif Psikososial. *Reflection: Jurnal Riset dan Kajian Ilmiah*, 6(2), 180-195. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/1193>
- Ramadhan, A., & Handayani, S. (2024). Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Psikologis Siswa. *BEI: Bulletin of Educational International*, 2(1), 45-56. <https://journal.iistr.org/index.php/BEI/article/view/496>
- Sari, N., & Padang, T. (2025). Bullying Di Sekolah Dan Pemecahannya Menurut Teori Sosial. *JIPNAS (Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional)*, 3(1), 15-27. <https://jurnal.padangteknokom.com/index.php/jipnas/article/view/476>
- Setiadi, A., Fauzi, M., dkk. (2024). The Impact of Bullying on the Psychology of Islamic Boarding School Students. *Empatheia: Jurnal Psikologi dan Konseling*, 1(2), 20-32. <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/empatheia/article/view/1244>
- Siregar, J. F., dkk. (2025). Kasus Perundungan (Bullying) Di Indonesia dari Sudut Pandang Sosio-Kultural. *Jurnal Fakta Hukum*, 4(1), 40-52. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/download/13322/5273>
- Tuttle, J., dkk. (2023). Predictors of Bullying Victimization Among Early Adolescents: A Cross-Cultural Approach. *Belitung Nursing Journal*, 9(3), 245-254. <https://www.belitungraya.org/BRP/index.php/bnj/article/view/3950>
- Wicaksana, A. R., dkk. (2024). Pengaruh Verbal Bullying terhadap Mental Interpersonal Siswa. *Jupendir: Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3), 85-96. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupendir/article/view/708>